

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan kegiatan yang berlangsung dengan terus-menerus dan berkelanjutan memiliki tujuan untuk memajukan kemakmuran masyarakat. Salah satu upaya perwujudan kemandirian bangsa dan negara dalam pendanaan pengembangan yaitu melalui sumber dana yang salah satunya bersumber pada pajak. Kontribusi pajak beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat dan diperhitungkan sebagai sumber pendapatan negara untuk mewujudkan program-program pembangunan nasional tersebut.

Pada beberapa tahun terakhir ini realisasi penerimaan pajak di Indonesia meningkat dibuktikan pada tahun 2016 realisasi penerimaan pajak sebesar 83,3%, tahun 2017 realisasi penerimaan pajak sebesar 83,4%, kemudian tahun 2018 realisasi penerimaan pajak sebesar 92,4% (www.kemenkeu.go.id) artinya setiap tahun pendapatan pajak Indonesia mengalami peningkatan. Tetapi dari data yang tertera diatas penerimaan pajak belum mencapai maksimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih adanya wajib pajak yang melakukan penghindaran pajak seperti belum melaporkan semua penghasilan yang diperoleh, melakukan penggelapan pajak yang melibatkan petugas pajak dan wajib pajak (Suminarsasi & Supriyadi, 2012).

Penggelapan pajak (*tax evasion*) berarti kegiatan mengurangi atau menghilangkan hutang pajak berdasarkan ketentuan yang berlaku dengan

melanggar perundang-undangan. Menurut Zain (2008) Penggelapan pajak terjadi karena wajib pajak melakukan hal seperti: (1) tidak melengkapi pengisian surat edaran pajak pada waktu yang ditentukan, (2) tidak dapat melengkapi pembayaran pajak sesuai waktu yang ditentukan, (3) tidak memenuhi kewajiban pembukuan dan lainnya. Salah satu contoh kasus penggelapan pajak yaitu kasus Panama Paper tahun 2016. Kasus ini bermula dari bocornya 11,5 juta arsip rahasia berskala internasional yang dirancang antara tahun 1970-an sampai akhir 2015 ke publik yang melibatkan pejabat dan para petinggi dunia. Dokumen ini mengungkap praktek ilegal yang merugikan negara dan karena itu kejahatan perusahaan yang sengaja pendirian di yurisdiksi asing yang memberikan perlindungan pajak (*tax haven countries*), salah satunya yaitu penghindaran pajak dengan cara melakukan transaksi ilegal, penyembunyian aset dan lainnya melalui perusahaan *offshore*.

Masih banyak kasus-kasus penggelapan pajak yang terjadi di Indonesia yang menyangkut pejabat-pejabat pemerintah. Maka dengan itu adanya kebijakan pemerintah berkaitan dengan pajak sangat penting karena dapat mempengaruhi laju pertumbuhan negara. Menurut Çule & Fulton (2009); Torgler (2006) berpendapat bahwa pemerintah di banyak negara mengantisipasi kecurangan pajak, karena tindakan tersebut berdampak negatif dan mereduksi penerimaan Negara. Adanya stigma negatif terhadap pajak, mengakibatkan timbulnya persepsi dikalangan masyarakat bahwa penggelapan pajak merupakan tindakan yang etis. Persepsi sendiri merupakan proses mengelola dan menafsirkan informasi dari objek-objek dan kejadian-kejadian yang terjadi dalam lingkungan sekitar.

Ada dua pandangan yang berkaitan dengan factor yang mengakibatkan perilaku baik seseorang (Purnamasari, 2006). Pertama, pemikiran mengenai pemilihan langkah bukan baik banyak diakibatkan karena kepribadian seseorang. Kedua, pandangan tidak etis diakibatkan karena lingkungan. Menurut Jan Hoesada (2002) pada perusahaan tindakan tidak etis disebabkan karena kebutuhan personal, tidak terdapat pedoman pada diri seseorang, sikap dan kebiasaan yang seseorang lakukan, lingkungan tidak baik di sekitar personal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku etis seseorang yaitu cinta terhadap uang (*love of money*). Kecintaan terhadap uang "*the love of money*" mempunyai arti keinginan manusia terhadap uang atau keserakahannya. Tang (1992) memberitahukan "*the love of money*" sebagai referensi psikologi untuk mengetahui perasaan individu mengenai uang. Penelitian dilakukan untuk menguji variabel psikologis baru yaitu individu yang memiliki kecintaan terhadap uang (*love of money*). Konsep dari *love of money* ini sebagai pengukur perasaan individu mengenai uang karena pentingnya fungsi uang dan perbedaan pandangan terhadap uang. Menurut Tang & Chiu (2003) *love of money* ialah sikap individu pada uang serta hasrat dan aspirasi individu terhadap uang. Faktor demografi baik itu jenis kelamin, umur, tingkatan pendidikan, keadaan ekonomi dan latar belakang budaya merupakan faktor yang mempengaruhi kecintaan seseorang terhadap uang (Thoriq, 2015).

Penelitian yang dilakukan Tang & Chen (2008) berkaitan pada *Love of money* mengindikasikan yaitu *Love of money* mempunyai keterkaitan pada sikap organisasi yang diharapkan dan tidak diharapkan. Menurut Basri (2015)

tingginya *love of money* pada individu berakibat rendahnya perilaku etis yang dimiliki, begitupun kebalikannya. Ini diakibatkan karena individu yang mempunyai tingkat *love of money* tinggi, oleh sebab itu individu akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara. Pendapat ini didukung oleh Tang & Chiu (2003); Elias & Farag (2010).

Hasil Penelitian Basri (2015), Dewanta & Machmuddah (2019), Anggraeni (2016) yang memperoleh hasil adanya pengaruh positif antara *Love of Money* dan etika penggelapan pajak. Sedangkan hasil dari Luna & Tang (2004) mendapatkan perbedaan hasil yaitu jika *love of money* membuktikan tidak mendorong profesor di Amerika Serikat dan Spanyol supaya bertindak tidak baik.

Faktor selanjutnya yaitu *Machiavellian*, Yuliana & Cahyonowati (2012) menyatakan bahwa semakin tingginya tingkat *machiavellian* yang dimiliki individu maka semakin besar kemungkinan seseorang tersebut untuk melakukan *tax evasion*. Richmond (2001) menyelidiki hubungan antara *Machiavellianisme* yang membuat jenis kepribadian yang disebut dengan ciri-ciri *Machiavellian* dan pertimbangan etis dengan lebih mengarah pada tingkah laku seseorang untuk menangani perilaku etis. Hasilnya menyebutkan apabila tingginya karakter *Machiavellian* seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk bersikap etis. Observasi oleh Richmond (2001) menunjukkan tingginya tingkat pertimbangan sikap seseorang, maka semakin tinggi perilaku etisnya.

Hasil penelitian Danti & Oktaviani (2013) menjelaskan bahwa *Machiavellian* memiliki pengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki sifat *Machiavellian* cenderung untuk melakukan perbuatan tidak etis salah satunya penggelapan pajak. Sedangkan penelitian oleh Budiarto et al. (2017) mengemukakan perbedaan hasil yaitu *Machiavellian* tidak memiliki pengaruh signifikan pada persepsi etis penggelapan pajak.

Kemudian ada faktor gender. Gender yaitu penggolongan gramatikal terhadap sebuah kata benda yang pada dasarnya terkait dengan gender juga sebagai kurangnya gender atau netralitas. Penelitian terdahulu yaitu Torgler (2005); Torgler (2006) menemukan bahwa gender mempengaruhi etika individu. Wanita ternyata memiliki etika yang lebih tinggi sehingga mereka membutuhkan moral yang lebih tinggi. Penelitian Basri (2013) menemukan bahwa pria memiliki kecenderungan untuk melakukan penghindaran yang lebih tinggi. Namun, pengaruh gender terhadap kecurangan masih menjadi bahan perdebatan. Ameen et al. (1996) mengungkapkan dua alternative pengungkapan tentang perbedaan gender mengenai perbuatan tidak etis pada bisnis.

Pendekat sosialisasi gender membuktikan yaitu laki-laki dengan perempuan memiliki beda dalam penilai dan tingkah laku pada pekerjaan. Perbedaan ini berkat fakta bahwa laki-laki dan perempuan menumbuhkan minat, pengambilan putusan, dan pelaksanaan berbeda terkait pada pekerjaan mereka.

Laki-laki dan perempuan memiliki anggapan berbeda mengenai penghargaan dengan biaya. Laki-laki berusaha mendapatkan kesuksesan kompetitif jika perlu mengabaikan prinsip untuk mewujudkannya. Sedangkan perempuan lebih mengutamakan melaksanakan pekerjaannya dengan terbaik dan lebih mementingkan pengharmonisan dan hubungan kerja. Wanita cenderung untuk mematuhi prinsip dan kurangnya peduli terhadap orang yang melakukan pelanggaran prinsip. Pada pendekatan struktural, perbedaan antara laki-laki dan perempuan sering diakibatkan dari penyuluhan awal dan persyaratan peran. Terdapat persamaan dalam anggapan pada laki-laki dan perempuan. Dapat diprediksi pada kesempatan ini laki-laki dan perempuan dapat menunjukkan prioritas etika yang setara.

Penelitian ini selanjutnya bertujuan dalam mengembangkan pemahaman tentang bagaimana berbagai variabel *love of money*, *machiavellian* dan gender terhadap etika penggelapan pajak dalam persepsi mahasiswa akuntansi sehingga diharapkan dapat mengetahui dampak negatif dari fenomena penggelapan pajak dari persepsi pendapat mahasiswa akuntansi.

1.2. Rumusan Masalah

Kontribusi pajak dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat dan diperhitungkan sebagai sumber pendapatan negara untuk mewujudkan program-program pembangunan nasional tersebut. Pada beberapa tahun terakhir ini realisasi penerimaan pajak di Indonesia meningkat dibuktikan pada tahun 2016 realisasi penerimaan pajak sebesar 83,3%, tahun 2017 realisasi penerimaan pajak

sebesar 83,4%, kemudian tahun 2018 realisasi penerimaan pajak sebesar 92,4% (www.kemenkeu.go.id) artinya setiap tahun pendapatan pajak Indonesia



mengalami peningkatan. Tetapi dari data yang tertera diatas penerimaan pajak belum mencapai maksimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih adanya wajib pajak yang melakukan penghindaran pajak seperti belum melaporkan semua penghasilan yang diperoleh, melakukan penggelapan pajak yang melibatkan petugas pajak dan wajib pajak (Suminarsasi & Supriyadi, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak antara lain *love of money* oleh Basri (2015), Dewanta & Machmuddah (2019), Anggraeni (2016), *machiavellian* oleh Danti & Oktaviani (2013), gender oleh Sofha & Utomo (2018); Dewanta & Machmuddah (2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan pendapat mengenai hubungan antara *love of money*, *machiavellian* dan gender pada etika penggelapan pajak sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan pendapat – pendapat tersebut. Maka dari itu perumusan masalah yang diajukan penelitian adalah berikut :

1. Apakah *Love of money* memiliki pengaruh pada Etika Penggelapan Pajak Dalam Persepsi Mahasiswa Akuntansi?
2. Apakah *Machiavellian* memiliki pengaruh pada Etika Penggelapan Pajak Dalam Persepsi Mahasiswa Akuntansi?
3. Apakah Gender memiliki pengaruh pada Etika Penggelapan Pajak Dalam Persepsi Mahasiswa Akuntansi?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan observasi ini yaitu:

1. Bagaimana *Love of money* memiliki pada Etika Penggelapan Pajak Dalam Persepsi Mahasiswa Akuntansi?
2. Bagaimana *Machiavellian* memiliki pengaruh pada Etika Penggelapan Pajak Dalam Persepsi Mahasiswa Akuntansi?
3. Bagaimana Gender memiliki pengaruh pada Etika Penggelapan Pajak Dalam Persepsi Mahasiswa Akuntansi?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan dalam rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis:

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *Love of money* terhadap Etika Penggelapan Pajak dalam Persepsi Mahasiswa Akuntansi.
2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *Machiavellian* terhadap Etika Penggelapan Pajak dalam Persepsi Mahasiswa Akuntansi.
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh Gender terhadap Etika Penggelapan Pajak dalam Persepsi Mahasiswa Akuntansi.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh selama kuliah khususnya tentang faktor yang mempengaruhi etika penggelapan pajak.

2. Bagi akademis

Sebagai tambahan literature mengenai faktor etika penggelapan pajak.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai referensi untuk penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

